

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN MASALAH SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SDN JATISARI 02 JEMBER

Rahayu⁶, Chumi Z F⁷, Ika L R⁸

***Abstract.** This research was motivated by low student's critical thinking ability and student learning outcomes is sufficient in fourth grade SDN Jatisari 02 Jember. The problem this research is how the application of problem-based learning model can increase critical thinking ability and student learning outcomes of fourth grade of social studies subject on social problems in SDN Jatisari 02 Jember. This research was conducted to increase critical thinking ability, and learning outcomes of fourth grade students through the application of problem-based learning model in social studies subject on social problems at SDN Jatisari 02 Jember school year 2014/2015. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) which is conducted in two cycles. Data analysis that is used is descriptive. Research was conducted at SDN Jatisari 02 Jember. Subjects of this research were the fourth grade students at SDN Jatisari 02 Jember consisting of 34 students. Data collection techniques of this research include interview, observation, test, and documentation. Based on the observation of students' critical thinking skills in the classical style on a pre cycle was 54,56%, increased to 68,82% in the first cycle, and increased to 82,79% in the second cycle. The test results of students' critical thinking in the first cycle was 75,67% increased to 85,29% in the second cycle. Based on the results of the study also note that through the application of problem-based learning model, student learning outcomes increased from 61,76 in pre-cycle into 77,17 in the first cycle and the second cycle increased into 84,94. Based on the description above, it can be concluded that the application of problem-based learning model in social studies on social problems can increase critical thinking ability and learning outcomes of fourth grade students at SDN 02 Jatisari Jember.*

***Keywords:** Problem based learning model, critical thinking ability, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menemukan solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan sosial secara baik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan utama IPS adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS sangat perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang termaktub dalam kurikulum 2006. Masalah yang diberikan pada siswa dalam pembelajaran IPS pada umumnya adalah masalah-masalah sosial yang ada dalam

⁶ Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember

⁷ Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember

⁸ Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember

masyarakat. Siswa dengan bimbingan guru dituntut harus mampu menemukan solusi yang tepat dari permasalahan tersebut. Berdasarkan tuntutan tersebut, guru yang profesional hendaknya mampu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Jatisari 02 Jenggawah menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dilatih untuk berfikir kritis. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan soal-soal yang diberikan kepada siswa juga masih mencakup C1 dan C2 saja.

Hasil belajar siswa kelas IV termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 61,76. KKM untuk mata pelajaran IPS di SDN Jatisari 02 Jenggawah adalah 69. Jadi, banyak siswa yang masih belum memenuhi KKM. Sejumlah 13 siswa (38,24%) dari 34 siswa mendapat predikat hasil belajar kurang, sebanyak 12 siswa (35,29%) mendapat predikat hasil belajar cukup, 6 siswa (17,65%) mendapat predikat baik dan hanya 3 siswa (8,82%) yang mendapatkan predikat hasil belajar sangat baik. Hasil wawancara dan analisis terhadap RPP Prasiklus juga menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru saat pembelajaran IPS kurang bervariasi. Hasil wawancara terhadap guru diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru saat pembelajaran IPS meliputi ceramah, tanya jawab dan penugasan. Menurut guru kelas IV, guru masih menggunakan metode ceramah karena guru merasa metode ceramah adalah metode yang cukup tepat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Guru merasa siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran ketika guru berceramah. Padahal saat guru berceramah siswa cenderung merasa bosan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa pada tanggal 17 Desember 2014 menjelaskan bahwa, pelajaran IPS dianggap sulit karena dalam pelajaran IPS banyak hafalan. Siswa juga kadang merasa bosan ketika pelajaran sehingga sering ramai sendiri dengan temannya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas IV SDN Jatisari 02 belum efektif, karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru profesional hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk berpikir agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah

model pembelajaran yang menyajikan permasalahan kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Fisher, A. 2007). Dasna dan Sutrisna (dalam Hobri 2007: 76) menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pada pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata. Model Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan melalui pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa secara berkelompok. Pemberian rangsangan berupa permasalahan yang harus dipecahkan diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahapan pembelajaran dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri atas 5 fase utama yang dimulai dengan orientasi guru yang mengarahkan siswa terhadap masalah. kelima fase utama dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah (1) mengarahkan siswa kepada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individu/kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Fisher, A. 2007).

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah mengarahkan siswa belajar berdasarkan masalah yang ada karena inti dari model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah masalah (*problem*). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah juga mendorong siswa untuk mengenal belajar dan bekerja sama untuk mencari penyelesaian masalah-masalah sosial yang ada. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang semula berpola pikir pasif menjadi pembelajaran dengan pola pikir kreatif. Pembelajaran berpola pikir kreatif menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual dan siswa akan dilatih menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Melatih siswa untuk

menyelesaikan permasalahan kontekstual dalam pembelajaran berbasis masalah, dapat membiasakan siswa untuk berpikir sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, diharapkan juga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPS siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di SDN Jatisari 02 Jember.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perlu segera di carikan solusinya dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari 02 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Masyhud (2012:156) Penelitian Tindakan Kelas adalah dengan rancangan penelitian model skema Hopkins yang terdiri dari 4 fase meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jatisari 02 Jember. Adapun jumlah subjek penelitian adalah 34 siswa dengan jumlah siswa putra sebanyak 14 siswa dan jumlah siswa putri sebanyak 20 siswa. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode tes.

Analisis data yang dilakukan untuk rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1) Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar mengajar melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dihitung menggunakan presentase kemampuan berpikir kritis siswa dengan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E = presentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal

n = jumlah skor berpikir kritis/skor tes berpikir kritis yang diperoleh

N= jumlah skor maksimal berpikir kritis/tes berpikir kritis

Tabel 1. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rentangan Skor Rata-rata	Kategori
$89\% < E \leq 100\%$	Sangat tinggi
$79\% < E \leq 89\%$	Tinggi
$64\% < E \leq 79\%$	Sedang
$54\% < E \leq 64\%$	Rendah
$E \leq 54\%$	Sangat rendah

Wayan dan Sunarta (dalam Shofiah, 2012:40)

2) Analisis hasil belajar

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = skor pencapaian hasil belajar

n = jumlah skor hasil belajar yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal hasil belajar

Dengan kriteria hasil belajar seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Siswa

Rentangan Skor	Kategori
80 - 100	Sangat baik
70 - 79	Baik
60 - 69	Cukup
40 - 59	Kurang
0 - 39	Sangat kurang baik

(Masyhud, 2013: 65)

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila sudah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dari kondisi awal ke kondisi setelah penerapan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih menekankan pada pembelajaran yang berawal dari adanya masalah. Masalah yang disajikan merupakan masalah sosial yang sering terjadi disekitar siswa. Masalah

dijadikan dasar bagi siswa untuk memperoleh sendiri pengetahuan mereka. Siswa akan terlibat aktif dalam menemukan sendiri konsep dan membangun sendiri pengetahuannya melalui langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah yang meliputi: mengarahkan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membantu diskusi/penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi: mengenal masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, menganalisis data, menemukan cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, dan menarik kesimpulan, sehingga penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

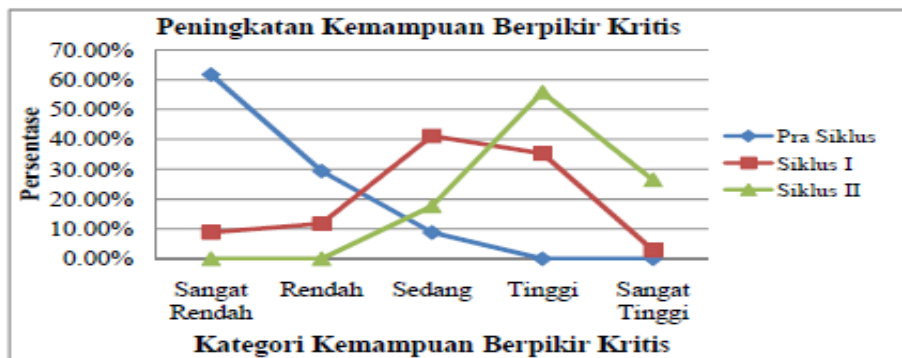
1) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan berpikir kritis siswa dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 54,56%. Analisis hasil observasi siklus I menunjukkan sebanyak 1 siswa (2,94%) berada pada kategori sangat tinggi, 12 siswa (35,29%) pada kategori tinggi, 14 siswa (41,18%) pada kategori sedang, 4 siswa (11,77%) pada kategori rendah, dan 3 siswa (8,82%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap refleksi di siklus I dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori sangat rendah sehingga harus dilakukan perbaikan dan perencanaan ulang untuk melanjutkan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis secara klasikal berada pada kategori sedang (68,82 %), kemudian meningkat menjadi kategori tinggi (82,79%) pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena pada siklus II siswa melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data guna menemukan dampak dari masalah maupun solusi dari masalah yang ada. Peningkatan kemampuan berfikir siswa dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

No.	Kategori Hasil Belajar	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Sangat tinggi	0	2,94	26,47
2.	Tinggi	0	35,29	55,88
3.	Sedang	8,82	41,18	17,65
4.	Rendah	29,41	11,77	0
5.	Sangat rendah	61,77	8,82	0
	Jumlah	100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing kategori hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar pada Tabel 4.9, dapat diuraikan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

2) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Tes

Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 75,67%. Sebanyak 4 siswa (11,77%) termasuk dalam kategori sangat tinggi kemampuan berpikir kritis, 8 siswa (23,53%) dalam kategori tinggi, 18 siswa (52,94%) dalam kategori sedang, 2 siswa (5,88%) dalam kategori rendah, dan 2 siswa (5,88%) dalam kategori sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tes secara klasikal pada siklus II meningkat sebesar 9,62% dari 75,67% menjadi 85,29% pada siklus II. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritisnya sangat tinggi meningkat menjadi 9 siswa (26,47%), kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi meningkat menjadi 18 siswa (52,94%), kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang menurun menjadi 7 siswa (20,59%), dan tidak ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

3) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi, peningkatan hasil belajar siswa dapat di lihat pada tabel berikut,

Tabel 4.14 Peningkatan hasil belajar siswa

No.	Kategori Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Baik	2,94%	52,93%	85,29%
2.	Baik	26,48%	26,48%	11,77%
3.	Cukup	35,29%	11,77%	2,94%
4.	Kurang	35,29%	5,88%	0%
5.	Sangat Kurang	0%	2,94%	0%
Jumlah		100%	100%	100%



Gambar 4.7 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar saat prasiklus dalam kategori cukup dengan rata-rata sebesar 61,76. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada siklus I menjadi 77,17 dan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 18 siswa (52,94%) termasuk dalam kategori sangat baik, 9 siswa (26,47%) termasuk dalam kategori baik, 4 siswa (11,77%) dalam kategori cukup, 2 siswa (5,88%) dalam kategori kurang, dan hanya 1 siswa (2,94%) yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II menjadi 84,94 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori kurang apalagi sangat kurang. Sebanyak 29 siswa (85,29%) hasil belajarnya termasuk dalam kategori sangat baik, 4 siswa (11,77%) dalam kategori baik, dan hanya 1 siswa (2,94%) yang hasil belajarnya dalam kategori cukup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial pada kelas IV SDN Jatisari 02 Jember dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

siswa. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian relevan yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Masalah-Masalah Sosial di Kelas IV” yang dilakukan oleh Ratnasari (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model PBL. Kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 56,76 meningkat menjadi 67,72 pada siklus II dan semakin meningkat lagi menjadi 84,38 pada siklus III.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian yang relevan lainnya, yang menjelaskan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Arends (dalam Putra, 2013:66) yang menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai dasar bagi siswa untuk belajar sehingga siswa dapat menyusun sendiri pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 75,67%. Pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 85,29% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal berdasarkan hasil observasi pada pra siklus dalam kategori rendah dengan persentase 54,56%, meningkat menjadi kategori sedang dengan persentase 68,82%, dan meningkat lagi menjadi kategori tinggi dengan persentase sebesar 82,79% pada siklus II.
- 2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan meningkatnya skor hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus 1 sebesar 77,17 menjadi 84,94.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan.

1) Bagi guru

Pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa;

2) Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan;

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Fisher, A. 2007. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Alih Bahasa oleh Brain Reza Daffi. 2012. Jakarta: PT. Indeks.
- Hobri. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: UM PRESS.
- Masyhud, Sulthon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Masyhud, Sulthon. 2013. *Analisis Data Statistik untuk Penelitian Pendidikan Sederhana*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Putra, S.R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jember: Diva
- Ratnasari, Tita. 2012. *Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Masalah-Masalah Sosial di Kelas IV*. Jurnal Pendidikan. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shofiah. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IVA melalui Metode Problem Solving dengan Menggunakan Teknik Kancing Gemerincing Pokok Bahasan Globalisasi Semester Genap di SDN Glagahwero 01 Panti Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember